

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Identifikasi Enuresis Pada Anak Usia Pra Sekolah di PPT Mekarsari Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dan PPT Mawar Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya

Pada tabel 4.7 diatas dilihat bahwa 47 responden, didapatkan sebagian besar responden tidak enuresis sebanyak 30 responden (63,8%) sedangkan responden yang enuresis hanya 17 responden (36,2%). Jika anak mulai diajarkan toilet training pada usia lebih dari 3 tahun, anak tersebut cenderung masih mengalami enuresis. Akibatnya anak menjadi tidak mandiri dalam berkemih sendiri.

Menurut Nesa dan Ardjana (2013) selama periode infantil, buang air kecil merupakan refleks spinal dengan koordinasi pada sfinger. Tidak ada kontrol volunter atau modulasi proses buang air kecil pada masa ini. Pada usia 1-2 tahun, mulai terbentuk sensasi pengisian kandung kemih tetapi belum ada kontrol volunter terhadap buang air kecil. Selama periode 2-4 tahun, kemampuan untuk buang air kecil atau menghambat buang air kecil secara volunter mulai tampak disertai dengan kesadaran terhadap lingkungan sosial. Pada saat ini, sudah mulai terjadi pengaturan dari pusat yang lebih tinggi (pons dan korteks serebri). Kontrol buang air kecil saat terjaga atau siang hari dicapai lebih dahulu daripada kontrol buang air kecil di malam hari. Pada usia mental 4-5 tahun, sudah didapatkan kontrol jaga dan tidur pada proses buang air kecil. Sekitar 88% anak usia tersebut sudah mampu mengontrol buang air kecil.

Menurut *The American Academy of Pediatrics* (2004) beberapa anak terus-menerus mengompol pada malam hari setelah lebih dari lima tahun. Hal ini umumnya disebut sebagai “enuresis nokturnal” atau “tempat tidur basah”. Keadaan ini mengenai satu dari tiap sepuluh anak di atas usia 5 tahun. Sedangkan menurut Permatasari (2018) dkk Sekitar 15%-25% enuresis nokturnal terjadi pada umur 5 tahun. Menurut *Child Development Institute Toilet Training* pada penelitian *American Psychiatric Association*, dilaporkan bahwa 10 -20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol.

Didapatkan hasil penelitian dari 17 responden yang masih mengalami enuresis didapatkan bahwa 10 responden sudah berusia lebih dari 4 tahun, 7 responden masih berusia 4 tahun.

Faktor yang mempengaruhi enuresis adalah faktor genetik, gangguan maturasi sistem saraf pusat, gangguan tidur, gangguan autodinamik, dan gangguan produksi hormon ADH (Nesa dan Ardjana, 2014). Sedangkan menurut Anggara (2006) faktor yang paling penting adalah kegagalan dalam melatih *toilet training* pada anak. Kebiasaan yang salah dalam melatih *toilet training* akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang. Keadaan demikian apabila berlangsung lama dan panjang maka akan mengganggu tugas dalam perkembangan anak.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi

respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang akan berpikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka peroleh dari gagasan tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan orangtua dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu diantaranya adalah pendidikan. Berdasarkan tingkat pendidikan wali/orangtua responden, yang berpendidikan SMA sebanyak 7 orang, SMP sebanyak 5 orang, SD sebanyak 4 orang dan Sarjana hanya 1 orang saja. Wali/Orangtua responden, yang berpendidikan SMP di urutan yang kedua yaitu sebanyak 5 orang.

Menurut hasil penelitian terdahulu Fatmawati dan Maryam (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di RA Al Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang tidak enuresis yaitu sebanyak 32 orang (68,1%) dan mengalami enuresis sebanyak 15 orang (31,9%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia prasekolah (4-6 tahun) banyak yang masih enuresis dikarenakan orangtua belum memahami tentang konsep toilet training dengan benar. Diharapkan orangtua sudah mengajarkan toilet training pada anak di usia toddler. Jika anak diajarkan toilet training di usia lebih dari 3 tahun, sehingga di usia prasekolah anak tidak bisa mengontrol kandung kemihnya. Faktor-faktor yang mendukung penerapan toilet training dimana kesiapan orangtua dapat dilihat apabila orangtua mengetahui tingkat kesiapan anak dalam berkemih, bersedia meluangkan waktu untuk mengajarkan toilet training pada anak, dan tidak mengalami stres/perubahan dalam keluarga seperti perceraian, pindah rumah, atau

mempunyai adik baru. Dari 47 populasi didapatkan 17 responden yang enuresis, 7 responden diantaranya memiliki adik atau saudara kandung, 10 responden tidak memiliki saudara atau adik kandung, 11 diantaranya memiliki pengasuh. Semakin besar responden mempunyai pengasuh, semakin besar tidak adanya pengawasan orangtua untuk meluangkan waktu melatih toilet training yang akan diberikan.

5.1.2 Identifikasi Kemampuan Personal Sosial Pada Anak Usia Pra Sekolah di PPT Mekarsari Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dan PPT Mawar Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya

Pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 47 responden didapatkan responden yang kemampuan personal sosialnya kurang sesuai usia sebanyak 29 responden (61,7%), responden yang kemampuan personal sosialnya diatas rata-rata sebanyak 15 responden (31,9%), dan responden yang kemampuan personal sosialnya tinggi hanya 3 responden (6,4%). Kemampuan personal sosial anak yang sesuai usia tidak didapatkan data pada responden (0%). Dalam jurnal Rahmawati (2016) Gangguan perkembangan di masa anak-anak berpotensi terjadi pada usia 0-12 tahun. Pada dasarnya, tiap-tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan yang berbeda-beda, tergantung pada fase perkembangan yang dialami setiap usia anak (Fadhli, 2010). Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2015) dalam jurnal Rahmawati (2016) dikatakan bahwa sekitar 22% anak usia pra sekolah mengalami problem emosi dan perilaku.

Menurut Soetjiningsih (2013) mengemukakan bahwa aspek perkembangan personal sosial berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Aspek personal menyangkut kepribadian,

konsep bahwa dirinya terpisah dari orang lain, perkembangan emosi, individualitas, percaya diri, dan kritik diri sendiri. Sedangkan aspek sosial menyangkut hubungan dengan orang sekitarnya, yang dimulai dengan ibunya dan kemudian dengan orang lain yang ada disekitar anak, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dan mempunyai tanggung jawab sosial sesuai dengan umur dan budayanya.

Sedangkan menurut Milestone di usia anak pra sekolah (4-6 tahun) adalah berbantah dengan anak-anak lain, bermain dengan beberapa anak dengan memulai interaksi sosial dan memainkan peran, mengembangkan suatu rasa humor, bereaksi tenang dan tidak rewel bila ditinggal ibu, pergi ke toilet sendiri, mengancing baju atau pakaian boneka, berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan, menggosok gigi tanpa bantuan, ingin mandiri, mengungkapkan simpati kepada orang lain, mengikuti aturan permainan, gemar mencari pengalaman baru, menuntut dan keras kepala, menanyakan mengenai arti kata-kata, suka cekcok dengan para teman dan memainkan peran domestik.

Dalam jurnal Rahmawati (2016) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, salah satunya adalah pekerjaan orangtua. Riset menunjukkan bahwa tingkat sosio ekonomi keluarga, anak mempunyai dampak pada pertumbuhan dan perkembangan (Wong et al, 2002). Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan dasar anak (Soetjningsih dan Ranuh, 2015). Dari hasil penelitian juga, didapatkan bahwa dari 47 wali/orangtua responden, pekerjaan wali/orangtua responden yang tertinggi adalah sebagai IRT yaitu sebanyak 36 responden, yang kedua adalah karyawan swasta

sebanyak 6 responden, yang ketiga adalah 3 responden, dan yang sedikit adalah PNS hanya 2 responden.

Dalam jurnal Rahmawati (2016) selain faktor pekerjaan orangtua, yang mempengaruhi kemampuan personal sosial adalah jumlah saudara. Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang mampu dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, lebih-lebih kalau jarak anak terlalu dekat. Pada keluarga yang sosial ekonomi kurang, jumlah anak yang banyak dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, selain itu kebutuhan dasar anak juga tidak terpenuhi. Pada hasil penelitian juga didapatkan bahwa responden yang memiliki satu saudara sebesar 34% atau sebanyak 16 responden, responden yang memiliki dua saudara sebesar 40,4% atau sebanyak 19 responden, responden yang memiliki tiga saudara sebesar 14,9% atau sebanyak 7 responden, responden yang memiliki empat saudara sebesar 8,5% atau sebanyak 4 responden, dan responden yang memiliki 5 saudara sebesar 2,1% hanya 1 responden. Meskipun dikatakan bahwa yang terbanyak hanya memiliki satu saudara yaitu sebanyak 16 responden, kedekatan ibu dan anak sangat penting. Jika hubungan tersebut negatif, maka kemampuan personal sosialnya dengan orang lain juga akan negatif. Tetapi jika hubungan tersebut positif, maka kemampuan personal sosialnya dengan orang lain juga akan positif. Interaksi dengan anak tidak ditentukan dengan lamanya berinteraksi tetapi kualitas interaksi tersebut. Maka dari itu, hubungan yang menyenangkan dengan orang lain, terutama dengan anggota keluarga, akan mendorong anak untuk mengembangkan kepribadian anak dan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas bahwa anak usia pra sekolah belum bisa mandiri, tidak dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, dan emosional. Pada masa usia pra sekolah, anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalu aktifitas sosial. Apabila pada masa usia pra sekolah ini anak mampu melakukan penyesuaian aktifitas sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima oleh anggota kelompok sosialnya. Jika anak tidak mampu melakukan penyesuain aktifitas sosialnya maka anak akan cenderung suka membuat gara-gara, ceroboh, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Terlebih lagi anak akan lebih mudah emosi. Anak pun harus diajari peka terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti membantu orangtua yang sedang sibuk, membereskan mainannya, dapat memakai pakaiannya sendiri, dan lain sebagainya. Hal tersebut akan merangsang stimulus aspek kemampuan personal sosialnya.

5.1.3 Menganalisis Hubungan Enuresis Terhadap Kemampuan Personal-Sosial Pada Anak Usia Pra Sekolah di PPT Mekarsari Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dan PPT Mawar Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya

Berdasarkan tabulasi silang diatas menunjukkan bahwa anak yang enuresis kemampuan personal sosialnya kurang sesuai usia sebesar 17 responden (100%) dan tidak ada anak yang enuresis kemampuan personal sosialnya sesuai usia diatas rata-rata dan tinggi (0%). Berdasarkan dari hasil analisa Correlation Spearman's Rho menunjukkan bahwa nilai signifikan $p = 0,000 \leq \alpha = 0,005$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dua variabel yaitu enuresis dan kemampuan personal sosial. Koefisien korelasi pada penelitian ini 0,510 yang

artinya tingkat keeratan antara enuresis terhadap kemampuan personal sosial anak usia pra sekolah di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Surabaya dan PPT Mawar Surabaya adalah sedang. Sehingga H1 diterima atau ada hubungan enuresis terhadap kemampuan personal sosial anak usia pra sekolah di PPT Mekarsari Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya dan PPT Mawar Rangkah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya.

Menurut Soetjningsih dan Ranuh (2015) dalam jurnal Rahmawati (2016) dikatakan bahwa sekitar 22% anak usia pra sekolah mengalami problem emosi dan perilaku. Faktor yang mempengaruhi enuresis pada anak antara lain kepindahan ke lingkungan baru, kelahiran adik, hospitalisasi atau penyiksaan anak keadaan ini menimbulkan regresi kontrol buang air kecil (Nesa dan Ardjana, 2013).

Menurut Hidayat (2005) dampak personal sosial yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadianekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari).

Dalam jurnal Rahmawati (2016) salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan personal sosial anak adalah pendidikan orangtua. Pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang penting untuk tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, mendidiknya dan sebagainya. Berdasarkan tingkat pendidikan wali/orangtua responden, yang berpendidikan SMA sebanyak 7 orang, SMP sebanyak 5 orang, SD sebanyak 4 orang dan Sarjana hanya 1 orang saja. Wali/Orangtua responden, yang berpendidikan SMP di urutan yang kedua yaitu sebanyak 5 orang. Pengetahuan seseorang akan diukur dalam tingkat pendidikannya. Jadi wali/orangtua responden tidak mengetahui cara melakukan toilet training dengan benar agar tidak menimbulkan dampak enuresis pada anak tersebut terutama pada kemampuan personal sosialnya.

Dalam jurnal Rahmawati (2016) selain faktor pendidikan orangtua, yang mempengaruhi kemampuan personal sosial adalah jumlah saudara. Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang mampu dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, lebih-lebih kalau jarak anak terlalu dekat. Dari 30 responden yang tidak enuresis didapatkan 12 responden memiliki kemampuan personal sosial kurang sesuai usia, 6 diantaranya memiliki 2-4 jumlah saudara. Dan dari 17 responden yang enuresis didapatkan 13 responden memiliki kemampuan personal sosial kurang sesuai usia dan 13 responden tersebut memiliki 2-4 jumlah saudara.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irawan dan Hasinuddin (2012) didapatkan bahwa nilai p value = 0,029 dan taraf signifikan α = 0,05

sehingga disimpulkan ada pengaruh antara perkembangan anak terhadap keberhasilan toilet training pada anak usia toddler.

Dalam jurnal Rahmawati (2016) riset menunjukkan bahwa tingkat sosio ekonomi keluarga, anak mempunyai dampak pada pertumbuhan dan perkembangan (Wong et al, 2002). Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan dasar anak (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015). Berdasarkan pekerjaan wali/orangtua responden, yang tertinggi adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 14 responden, PNS hanya 1 orang, Karyawan Swasta hanya 1 orang dan Wiraswasta hanya 1 orang. Meskipun yang tertinggi adalah ibu rumah tangga, akan tetapi kedekatan dengan ibu akan mempengaruhi kemampuan personal sosial anak dengan orang lain. Semakin ibu paham dan meluangkan waktu dengan anak cara mengajarkan toilet training dengan benar, maka anak tersebut tidak akan mengalami enuresis saat usia pra sekolah dan tidak akan mengganggu kemampuan personal sosialnya. Jika keluarga terutama orangtua lebih memperhatikan kemampuan personal sosial anak tersebut, maka anak akan lebih kompeten untuk mengatasi masalah-masalah terkait kenyamanan, hygiene, kemandirian dan aktifitas sosialnya. Maka dari itu, anak akan lebih memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya.